

HEROISME NOVEL *LINGKAR TANAH LINGKAR AIR (LTLA)* KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLENTASINYA SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMP/MTs

Samsul, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MTs Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak
Temanggung
Email: 67samsul@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, mendeskripsikan aspek heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, dan implementasinya sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitis. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek heroisme. Sumber data berupa teks novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi metode dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles & Humberman. Hasil penelitian: secara struktur Amid merupakan tokoh sentral yang memiliki karakter kompleks, yaitu berubah-ubah sikap dan pendiriannya. Novel ini secara garis besar terbagi menjadi dua alur, yaitu diawali dengan alur mundur dan diakhiri dengan alur maju. Tema novel ini adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan NKRI dari penjajahan Belanda dan gerakan PKI dan DI. Terdapat aspek heroisme dalam novel ini meliputi: penyelamat, keberanian, keperkasaan, pengabdian, pengorbanan, dan kemampuan yang luar biasa. Berdasarkan Silabus, SK, dan KD KTSP pembelajaran sastra kelas IX semester genap novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Kata Kunci: Heroisme, Kajian Sosialogi Sastra, Bahan Ajar Sastra Di SMP/MTs

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the structure of Lingkar Tanah Lingkar Air novel, to describe aspects of heroism in the novel Lingkar Tanah Lingkar Air, and its implementation as one of the alternative of literary materials in SMP / MTs. The research method used is analytical descriptive. Data in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that contain aspects of heroism. The source of data is the text of the novel Circumference Land Circumference. Data collection techniques used are interview techniques, observation and document analysis. Data validation technique used is triangulation technique method and theory. Data analysis technique used is interactive analysis technique Miles & Humberman. Result of research: structure Amid is a central character that has a complex character, that is changing attitude and establishment. This novel is broadly divided into two plots, which begins with a backward flow and ends with a forward groove. The theme of this novel is the struggle to defend the independence of the Republic of Indonesia from the Dutch colonialism and the PKI and DI movement. There are aspects of heroism in this novel include: savior, courage, courage, devotion, sacrifice, and extraordinary ability. Based on the syllabus, SK, and KD KTSP, the literature learning of class IX in the even semester of Lingkar Tanah Lingkar Air can be used as an alternative of literary materials in SMP / MTs.

Keywords: Heroism, Literary Social Studies, Literary Material In Junior High Schools / MTs

PENDAHULUAN

Secara umum sastra memiliki fungsi yang luas dalam pengembangan budaya; rasa, cipta, dan karsa manusia. Al-Ma'ruf (2011) menyatakan bahwa sastra dapat merangsang kita untuk memahami dan menghayati kehidupan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya setelah melalui interpretasinya. Sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, psikologis sehingga membuat orang dapat lebih cepat mencapai kematangan mental dan kemandirian bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran dewasa.

Melalui sastra orang dapat meresapi, menghayati secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya. Melalui sastra, budaya atau tradisi suatu bangsa diteruskan secara regeneratif baik cara berpikir, adat-istiadat, sejarah, perilaku religius, maupun bentuk-bentuk budaya lainnya.

Namun demikian untuk menemukan kemanfaatan sastra tidaklah mudah, mengingat saling kebergantungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Abram (dalam Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa unsur pembangun karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Berdasarkan totalitas bangunan sastra tersebut diperlukan analisis struktur karya sastra dengan melakukan identifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur yang bersangkutan. Dengan kata lain analisis struktur dimaksudkan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan detail keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Pemahaman yang demikian memungkinkan hubungan antarstruktur dapat

diinterpretasikan sehingga mempermudah dalam pemaknaannya (Al-Ma'ruf, 2010).

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat digunakan menjadi bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rahmanto (1988) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh menyangkut empat manfaat yaitu; membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan berbudaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra jika dilakukan dengan cara yang tepat dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Al-Ma'ruf (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Termasuk realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan bias jender, kesalihan dan kezaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah dapat diwujudkan melalui pengajaran sastra. Hal ini mengingat kandungan materi sastra memiliki spesifikasi sekaligus mencakup universalitas keragaman disiplin ilmu dan nilai kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa membaca sastra sama artinya mempelajari beragam ilmu yang terkandung di dalam teks sastra, termasuk didalamnya persoalan hidup dan kehidupan yang dialami tokoh cerita.

Karakter tokoh cerita dengan segala persoalan hidup yang dialaminya dapat menjadi pembelajaran hidup peserta didik. Lebih-lebih sebuah novel yang mengangkat persoalan sejarah kemerdekaan Indonesia, seperti novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih lengkap, yaitu belajar menyadari tanggung jawabnya sebagai pribadi dan makhluk sosial dan keagamaan (Nugrahani, 2017). Belajar nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra sekaligus belajar pengalaman

kehidupan sejarah bangsa dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Berangkat dari pemukiman tersebut maka pemilihan heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dimungkinkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Penelitian ini bertujuan; (1) mendeskripsikan struktur novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* karya Ahmad Tohari (2) mendeskripsikan heroisme yang terkandung dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* karya Ahmad Tohari (3) Mengimplementasikan heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* karya Ahmad Tohari sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Ide nasionalisme dalam karya sastra sebenarnya sudah diungkapkan sejak zaman Balai Pustaka tetapi masih samar-samar (Widayati, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penekanan penelitian diarahkan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung data.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis (Nugrahani, 2010). Data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung heroisme. Sumber data berupa teks novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari terbitan Gramedia tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi metode dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles & Humberman.

Bliken (dalam Ratna, 2010) memberikan ciri penelitian kualitatif sebagai penelitian yang belangsung dalam seting

alamiah, memakan waktu yang cukup lama, dan dilakukan secara terus-menerus. Peneliti langsung berfungsi menjadi instrumen dengan konsekuensi terjadi partisipasi, refleksi, dan imajinasi.

Secara khusus penelitian kualitatif bidang kajian sastra meliputi: peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, penelitian secara deskriptif terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar jika diperlukan, tidak berbentuk angka, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, analisis secara induktif, dan makna merupakan andalan utama.

Fakta yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah struktur novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, dan heroisme yang terdapat di dalamnya. Material kultural dalam novel ini merupakan fakta-fakta dengan fungsi muatan sosial. Novel ini bukan sekadar memiliki ciri historis, tetapi juga genesis yang jelas dan dapat ditelusuri melalui interaksi yang dinamis dengan pranata sosial.

Representasi fakta-fakta kultural dalam karya sastra berlangsung sepanjang sejarah. Tidak ada karya sastra yang sama sekali terlepas dari kehidupan sosial, termasuk karya sastra yang peling absurd. Identifikasi dan internalisasi terhadap universum sosiokultural mengandaikan aktivitas keakraban antara subjek kreator, maka fakta-fakta kultural tetap merupakan fakta-fakta alamiah, nonestetis, dan dengan sendirinya denotatif.

Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*embedded case studi*), artinya fokus penelitian sudah ditentukan sejak awal sebelum peneliti masuk lapangan penelitian dan fokus pada penelitian masalah yang sudah dirumuskan. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah diabaikan, desain asli penelitian tetap sesuai dengan rumusan awal penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap masalah dan dapat melakukan komunikasi persepsi antara peneliti dengan objek penelitian.

Pengajaran sastra memiliki keterkaitan dengan mengolah rasa pada

manusia. Bahkan sastra memiliki kepentingan untuk ikut serta dalam pembentukan kepribadian. Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) menyatakan bahwa fungsi pembelajaran sastra adalah; (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa (2) alat simulatif dalam pemerolehan bahasa (*language acquisiti*) (3) media dalam memahami budaya masyarakat (4) alat pengembangan kemampuan interpretative, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Al-Ma'ruf (2011) memberikan lima kriteria bahan ajar sastra di sekolah meliputi; (1) latar belakang budaya siswa, 2) aspek psikologis. 3) aspek kebahasaan (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra.

Memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, atau sekurang-kurangnya dekat dengan latar belakang budaya siswa akan memberikan kemudahan materi sastra tersebut dapat diterima oleh siswa.

Pada pembacaan teks karya sastra terjadi proses pembayangan yang dialami oleh siswa dengan menghubungkan adat istiadat, lokasi, dan budaya masyarakat. Siswa dapat menghubungkan apa yang ada di dalam teks dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami kejadian dalam teks dan siswa merasa memiliki budaya tersebut.

Selain itu siswa dapat memiliki kesadaran akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik. Siswa akan mengedapatkan pemahaman budaya masyarakatnya sendiri, budaya lokal dan nasional, daripada budaya masyarakat global. Kesadaran ini penting untuk memiliki sikap bangga terhadap budaya sendiri tanpa merasa tertinggal dengan budaya global. Dengan demikian, secara umum, prinsip pengajaran sastra mengutamakan karya-karya yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Materi yang disajikan pada suatu karya sastra tidak menuntut gambaran di luar jangkauan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa (Rahmanto, 1988).

Teks bahan ajar novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* memiliki karakter budaya lokal dan nasional. Permasalahan

yang diangkat dalam novel ini merupakan permasalahan yang dapat diterima secara rasional. Dari sisi latar tempat menunjukkan bahwa peristiwa cerita terjadi di semua tempat kehidupan, meliputi desa, kota, hutan, kebun, sungai, gunung, rumah, gedung, lapangan, jalan raya, rel kereta api, mobil, andong.

Persenjataan yang digunakan dalam peperangan mulai dari persenjataan sederhana seperti pisau sampai dengan senjata modern laras panjang, pistol, dan granat. Sedangkan keragaman mata pencaharian tokoh cerita meliputi petani, pedagang, pegawai. Dengan demikian aspek latar belakang budaya masyarakat yang diceritakan dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* tidak jauh berbeda dengan latar belakang siswa pada umumnya.

Aspek psikologis menjadi pertimbangan dalam memilih bahan ajar sastra. Perkembangan psikologi dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sastra. Al-Ma'ruf (2011) menyatakan bahwa perkembangan psikologi seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap-tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Tahap-tahap perkembangan psikologi anak harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastra tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati.

Rahmanto (1988) mengelompokkan tahap perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah sebagai berikut; (1) tahap pengkhayal (usia 8 sampai 9 tahun). Pada masa ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. (2) Tahap romantik (usia 10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada usia ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan. (3) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun). Sampai dengan usia ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat dengan realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

Mereka harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. (4) Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Secara psikologis, siswa SMP/MTs merupakan anak remaja yang pada umumnya telah memasuki fase yang dikenal dengan masa pubertas. Pada masa itu, siswa cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Sesuai dengan fenomena psikologis itu, maka karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra adalah yang bertema perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kepercayaan, dan keagamaan.

Sebagai novel yang merefleksikan peristiwa sejarah, fakta yang akan dideskripsikan adalah heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* karya Ahmad Tohari. Menurut Bouty (dalam Yasmin, 2014) heroisme diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang yang mempertaruhkan hidupnya untuk suatu tujuan yang didambakannya, dapat berupa tanah air, kehormatan, keadilan, kebosanan, Tuhan, raja dengan perantara perang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah karya sastra, struktur sebuah novel berkaitan erat dengan makna. Struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Dalam artikel ini struktur yang dimaksudkan adalah tema, alur, penokohan, dan latar.

Berdasarkan data, persoalan yang diangkat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* adalah perseteruan empat kekuatan bersenjata, yaitu penjajah Belanda, tentara Republik, laskar Hizbullah

DI dan Gerakan Siluman Komunis. Pada akhirnya dua kekuatan bersatu, yaitu Hizbullah dan Republik untuk mengusir Belanda sekaligus membasmi komunis.

Dua musuh itu dapat dilumpuhkan sehingga kemerdekaan dapat dipertahankan. Dengan demikian tema novel ini dapat dirumuskan yaitu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan kembali Belanda dan rongrongan kekuatan bersenjata dalam negeri. Deskripsi hal ini dapat ditemukan pada halaman 24 dan 72 novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

Berdasarkan urutan tekstual novel ini terbagi menjadi dua urutan waktu. Dimulai dengan waktu kemarin dan diakhiri dengan waktu sekarang. Sementara dari sisi penokohan, Amid merupakan tokoh sentral dengan watak kompleks. Dikatakan sebagai tokoh sentral karena selalu terlibat di semua arena panggung cerita, dan dikatakan berwatak kompleks karena ia sering berubah-ubah prinsip pendiriannya. Latar novel ini sebagian besar di alam terbuka. Jalan, sungai, kebun, lapangan, gunung, dan sebagian besar di hutan jati Cigobang.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs. Namun demikian, memilih bahan ajar sastra memerlukan kecermatan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan mulai dari bahasa, isi cerita, tingkatan umur peserta didik. Oleh karena itu salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menyeleksi bahan ajar sastra. Tidak ada jaminan bahan ajar sastra sesuai untuk semua tingkatan sekolah. Pertimbangan psikologi, pertimbangan bahasa, pertimbangan isi, pertimbangan usia harus disertakan. Pertimbangan lain yang tidak kalah penting adalah memilih bahan ajar sastra yang dapat mendekatkan lingkungan cerita dengan lingkungan pembaca agar proses pembayangan bisa menjadi lebih kuat.

Melalui pembelajaran sastra siswa akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas,

mampu berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya.

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat audio visual. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam penampilan drama. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Selain itu, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskannya hasil diskusi sebagai latihan keterampilan menulis.

Pembelajaran sastra dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan yang bersifat indera, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, dan bersifat religius. Kesempatan mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut dapat dicapai lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran lain, sehingga pembelajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pembelajaran dalam arti yang sesungguhnya.

Melalui pembelajaran sastra, siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri arus pengalaman segar yang terus mengalir. Pengalaman tersebut merupakan persiapan yang baik bagi kehidupan siswa di masa mendatang, terutama dengan profesinya di mana dia harus selalu siap menilai dan mengambil keputusan untuk menghadapi berbagai macam masalah kehidupan.

Heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat ditemukan melalui pembacaan secara cermat, teliti dan detail. Novel ini merupakan pertarungan nyawa tokoh cerita dalam banyak peperangan yang heroik demi mempertahankan kehormatan sebagai sebuah bangsa yang baru saja diproklamakan kemerdekaannya.

Sekurang-kurangnya terdapat enam bentuk heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, yaitu penyelamat (Tohari, 2015: 134-135). keberanian (hal. 18 dan 79), keperkasaan (hal. 29), pengabdian (hal. 131), aspek pengorbanan (hal. 164), dan

kemampuan luar biasa yang dimiliki tokoh cerita (hal. 67,70,117).

Pembelajaran sastra dengan materi novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari diajarkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lingkungan. Hal ini dilakukan untuk dapat menghubungkan peristiwa yang terjadi di cerita novel dengan peristiwa yang dipelajari melalui sejarah.

Kenyataannya peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran, mencermati detil-detil cerita pada teks novel. Selain itu siswa juga dapat saling bertukar pikiran dengan teman mengenai karakter tokoh, lingkungan tokoh. Motif dasar masalah pergolakan. Situasi sosial tersebut menjadi modal bagi siswa untuk menjajaki hubungan sosial masyarakat.

Bahan ajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memuat ilmu yang harus disampaikan oleh guru dan ilmu tersebut harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar menjadi persyaratan mutlak untuk dilakukan agar kompetensi siswa yang diharapkan dapat diukur ketercapaiannya.

Memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, atau sekurang-kurangnya dekat dengan latar belakang budaya siswa akan memberikan kemudahan materi sastra tersebut dapat diterima oleh siswa.

Pada pembacaan teks karya sastra terjadi proses pembayangan yang dialami oleh siswa dengan menghubungkan adat istiadat, lokasi, dan budaya masyarakat. Siswa dapat menghubungkan apa yang ada di dalam teks dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami kajadian dalam teks dan siswa merasa memiliki budaya tersebut.

Selain itu siswa dapat memiliki kesadaran akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik. Siswa dapat mengedapatkan pemahaman budaya masyarakatnya sendiri, budaya lokal dan nasional, daripada budaya masyarakat global. Kesadaran ini penting untuk memiliki sikap bangga terhadap budaya sendiri tanpa

merasa tertinggal dengan budaya global. Dengan demikian, secara umum, prinsip pengajaran sastra mengutamakan karya-karya yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Materi yang disajikan pada suatu karya sastra tidak menuntut gambaran di luar jangkauan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa.

Teks bahan ajar novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* memiliki karakter budaya lokal dan nasional. Permasalahan yang diangkat dalam novel ini merupakan permasalahan yang dapat diterima secara rasional. Dari sisi latar tempat menunjukkan bahwa peristiwa cerita terjadi di semua tempat kehidupan, meliputi desa, kota, hutan, kebun, sungai, gunung, rumah, gedung, lapangan, jalan raya, rel kereta api, mobil, andong.

Persenjataan yang digunakan dalam peperangan mulai dari persenjataan sederhana seperti pisau sampai dengan senjata modern laras panjang, pistol, dan granat. Sedangkan keragaman mata pencaharian tokoh cerita meliputi petani, pedagang, pegawai. Dengan demikian aspek latar belakang budaya masyarakat yang diceritakan dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* tidak jauh berbeda dengan latar belakang siswa pada umumnya.

Aspek psikologis menjadi pertimbangan dalam memilih bahan ajar sastra. Perkembangan psikologi dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sastra. Perkembangan psikologi seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap-tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Tahap-tahap perkembangan psikologi anak harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastra tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, maka terbuka kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati.

Secara psikologis, siswa SMP/MTs merupakan anak remaja yang pada umumnya telah memasuki fase yang dikenal dengan masa pubertas. Pada masa ini, siswa cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Sesuai dengan fenomena psikologis ini, maka karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar

sastra adalah yang bertema perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kepercayaan, dan keagamaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut pemilihan novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs telah memenuhi kriteria psikologis siswa. Dalam novel ini bertema perjuangan untuk membela negara mempertahankan kemerdekaan. Novel ini melahirkan sikap kepahlawanan. Selain itu, episode percintaan tokoh cerita dibalut dengan keyakinan, kepercayaan kehidupan beragama. Sehingga dapat dikatakan bahwa novel ini mengajarkan moral sosial, moral agama, kemandirian, keberanian dan tanggung jawab.

Aspek kebahasaan dalam pemilihan bahan ajar sastra tingkat SMP/MTs menjadi pertimbangan utama. Sebagaimana kita ketahui bahwa sastra merupakan hasil karya yang bermedia bahasa. Artinya, karya sastra yang dijadikan bahan ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa anak SMP/MTs pada umumnya.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal ini dikarenakan novel tersebut menggunakan bahasa konvensional dan bersifat sosiologis. Bukan novel yang menggunakan bahasa inkonvensional dan eksistensialis. Cerita dalam novel mengalir, rasional. Struktur kata, kalimat, metafora, wacana, dan sebagainya dibungkus dengan gagasan sastrawan yang tidak terlalu rumit untuk diketahui sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Dilihat dari aspek nilai, pemilihan bahan ajar sastra novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* untuk siswa SMP/MTs sudah selayaknya. Novel ini menawarkan nilai edukasi, moralitas, religius, kepahlawanan, kesetiaan, perjuangan, dan percintaan. Nilai-nilai itu memiliki bobot literer yang menawarkan pengalaman tokoh cerita untuk diambil hikmahnya oleh peserta didik. Lebih-lebih *LTLA* termasuk kategori novel sejarah, dengan demikian peserta didik juga dapat mengambil manfaat belajar sejarah melalui versi sastra. Fakta sejarah yang hitam putih menjadi estetis dalam sastra sehingga gambarannya menjadi hidup

dan menarik minat siswa untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya.

Pengajaran sastra Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP maupun MTs dapat ditemukan pada semua kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Pembelajaran itu meliputi pantun dan syair yang merupakan bentuk puisi. Cerpen dan novel merupakan bentuk prosa, dan pembelajaran drama. Sesuai dengan kemampuan penalaran siswa, materi pembelajaran sastra yang bersifat analisis struktural diajarkan pada SMP/MTs kelas IX semester genap. Analisis sastra yang dikorelasikan dengan penelitian ini adalah analisis novel.

Analisis novel dapat ditemukan pada silabus pembelajaran kelas IX semester genap. Pada silabus tersebut Standar Kompetensi (SK) nomor 13 mendengarkan berbunyi; memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel.

Kompetensi Dasar (KD) nomor 13.1 materi ini adalah menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacanya. Materi pembelajarannya; cara menerangkan sifat tokoh dan implementasinya. Kegiatan pembelajarannya meliputi mendengarkan pembacaan kutipan novel, menentukan tokoh-tokoh yang terdapat di kutipan novel, dan menentukan sifat/watak tokoh.

Sebagai indikator pencapaian kompetensi adalah siswa mampu menentukan tokoh-tokoh cerita, mampu menentukan sifat-sifat tokoh dengan alasan yang menyakinkan. Untuk mengukur kompetensi tersebut dapat digunakan instrumen pertanyaan, yaitu siapa yang dapat dipandang sebagai tokoh sentral dan tokoh antagonis. Bagaimana watak/sifat tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel dan dapat memberikan bukti kesimpulan penyebutan watak tokoh tersebut.

Melalui pembelajaran menganalisis aspek perwatakan tersebut siswa dapat mengambil pelajaran karakter tokoh, antara lain watak dapat dipercaya, bertanggung jawab, menghormati orang lain, jujur dan disiplin.

Selain itu, pada penilain proses indikator pencapaian kompetensi; mampu

menentukan tahapan alur dan identifikasi peristiwa. Dapat dikembangkan instrumen yang mengungkap analisis dari pertanyaan bagaimana tahapan alurnya, dan mengidentifikasi peristiwa apa saja yang terjadi dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

Berdasarkan silabus tersebut maka tahapan pembelajaran sastra novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* adalah sebagai berikut.

Tahap pendahuluan, pada tahapan ini guru memberi penjelasan awal tentang judul novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)*, nama-nama tokoh yang terlibat seperti Amid, Kiram, Jun, Kang Suyud, Jalal, Kiai Ngumar, dan lain-lain. Lokasi latar cerita meliputi hutan Cigobang, sungai, gunung, ladang, jalan tikus, desa, stasiun kereta api Bumiayu, kota, kecamatan, Pos Jati Lawang Banyumas, Alun-alun Purwokerto.

Pelacakan pendahuluan juga meliputi mata pencaharian pertanian, pedagang, pegawai, tentara, dukun bayi (peraji). Alat-alat pertanian yang digunakan seperti cangkul, sabit, pisau, kapak, gergaji. Alat-alat persenjataan meliputi belati, pistol, senjata laras panjang, granat.

Organisasi kekuatan perlawanan yang terlibat meliputi Hizbullah, Darul Islam (DI), Organissi Perlawanan Rakyat (OPR), Gerakan Siluman (GS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Komunis, tentara Belanda, dan kesatuan-kesatuan kecil yang tidak dapat diteksi secara jelas.

Tahap penentuan sikap praktis, Pada tahap ini guru menyampaikan identitas novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)*. Mulai dari jumlah halaman yang hanya 165 halaman. Alur ceritanya lancar dan mudah diikuti. Nama-nama tokoh menyiratkan dengan nama-nama populer masyarakat Jawa Tengah. Pada prinsipnya langkah ini disampaikan agar memberi kesan pada siswa bahwa novel yang akan dibahas bukan novel yang sulit.

Tahap intrduksi, pada tahap intrduksi guru menjelaskan lebih luas seperti apa gambaran kehidupan di hutan Cigobang. Hutan Cigobang bukan hanya dihuni binatang buas seperti ular cobra, harimau, dan lain-lain, tetapi juga duhuni

kelompok-kelompok yang berseteru, Hizbullah dan komunis.

Gambaran hutan dengan segala pohon-pohon yang tumbuh di dalamnya diceritakan demikian hidup sehingga siswa dapat membayangkan dan menghubungkan dengan pengalaman hidupnya. Hal ini penting untuk memberi penguatan latar tempat dan suasana cerita sebagai bahan menentukan karakter tokoh.

Selain itu, siswa diminta untuk membuat analisis struktural, seperti yang terdapat dalam silabus, yaitu menentukan tokoh dan karakter tokoh. Dalam menentukan karakter tokoh, siswa diharapkan dapat belajar menghubungkan nama, dan lingkungan atau latar tempat dan suasana dengan karakter tokoh.

Tahap penyajian, pada tahap ini siswa membaca secara keseluruhan isi cerita. Jika waktu tidak memungkinkan maka dapat dijadikan kelompok. Novel ini hanya berisi 2 bab. Bab 1 dari halaman 7 sampai dengan halaman 64. Sedang bab 2 dari halaman 67 sampai dengan halaman 165. Dalam satu kelas yang berisi 30 siswa dapat dijadikan 6 kelompok yang masing-masing anggota sebanyak 5 anak.

Sebagai pegangan analisis sebaiknya guru telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: pada bagian mana cerita dimuai? Pelukisan latarnya bagaimana? Bagaimana keadaan tokoh-tokoh diakhir ceritanya? Bagaimana gambaran masyarakatnya? Apakah termasuk masyarakat modern atau masyarakat yang tradisional? Apa yang melatarbelakangi permusuhan mereka? Bagaimana konsep kebangsaan yang diajarkan oleh para Kiai dalam cerita novel ini? Apakah konsep itu sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia, atau sedang dalam ujian? Apakah mungkin sejarah itu terulang lagi?

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara satu anak yang satu dengan anak lainnya, atau antara satu kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Perbedaan dalam memahami dan memberi tanggapan atas beberapa pertanyaan tersebut sangatlah wajar. Sastra tidak dalam ranah membenarkan atau

menyalahkan setiap jawaban, akan tetapi yang terpenting dapat menanamkan sikap dan pengertian bahwa di tengah masyarakat terdapat perbedaan yang harus disikapi secara wajar, arif dan bijak.

Tahap tugas-tugas praktis, pada tahap ini guru dapat membuat tugas-tugas praktis dengan maksud dapat menguatkan pengalaman batiniah siswa, sekaligus mengkonkretkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberi contoh halaman sampul novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)*. Pada halaman bagian atas sampul novel ini digambarkan sebuah kampung yang gelap. Di belakangnya ada pantulan sorot matahari yang menyiratkan harapan cerah di masa yang akan datang. Sampul bagian bawah seorang tentara dengan senjata laras panjang berdiri di hampan rumput menghadap pantulan sinar matahari tersebut.

Pengalaman membaca gambar sampul dan menghubungkan dengan isi dapat memberi penguatan pengalaman batiniah pada siswa. Berdasarkan data tersebut, guru dapat memberi tugas antara lain; menggambar hutan Cigobang, rel dan stasiun kereta api Bumiayu. Lukisan tentara yang sedang berperang. Lukisan rapat umum di Alun-alun Purwokerto.

Siswa juga dapat diminta membuat tugas membahasakan sendiri konflik batiniah tokoh. Misalnya, konflik batiniah Emak, Umi. Konflik fisik antara Hizbullah dengan GS, Hizbullah dengan TNI. Hizbullah dengan tentara Belanda. TNI-Hizbullah di satu sisi dengan GS di sisi lain, dan lain sebagainya.

Tahap diskusi, diskusi merupakan tahap akhir dari tahap pembelajaran ini. Siswa melakukan diskusi kelompok dan hasilnya dipresentasikan secara lisan maupun tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa.

Berikut ini daftar pertanyaan yang dijadikan materi diskusi serta hasil diskusi yang mencerminkan heroisme *LTLA*. (1)

Bagaimanakah pendapat Anda terhadap tokoh dan penokohan dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*? Apakah ada yang berjiwa penyelamat? Seluruh siswa menyatakan menarik dan menegangkan.

Amid memiliki jiwa penyelamat. Ia ingin menyelamatkan istri, anak, bahkan bangsanya dari kekalahan perang. (2) Apakah tindakan Kang Suyud memisahkan diri dari tentara republik dapat dibenarkan? Berikan penjelasan dengan kutipan cerita. Sebagian kecil siswa menyatakan membenarkan dengan alasan sebagai bukti kesetiaan dengan pimpinan. Sebagian besar lainnya menyatakan tidak membenarkan karena itu bertentangan dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Tindakan ini dapat diartikan sebagai heroisme pengabdian. (3). Berikan pendapat Anda terhadap tokoh Amid. Apakah dia dapat dikategorikan orang yang tidak konsisten? Sikap siswa menilai karakter tokoh Amid rata-rata merasa kebingungan. Hal ini karena dalam satu sisi Amid ingin berjuang bersama TNI, tetapi di sisi lain ia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh Kiram sebagai anggota laskar Hizbullah. Namun demikian sebagian siswa menyatakan bahwa Amid memiliki jiwa pengorbanan yang tinggi, termasuk tokoh Kiram, Jun dan Jalal. (4) Berikan pendapat Anda tentang sikap Kiai Ngumar yang tidak mau bergabung dengan DI? Sebagian besar siswa menjawab memberi label Kiai Ngumar konsisten dengan keilmuannya sehingga kiai kukuh memegang prinsip. Tokoh ini hidup penuh risiko. Meskipun usianya sudah uzur namun ia tetap berani memegang prinsip. (5) Apakah sikap Kiai Ngumar bisa dicap sebagai Kiai Republikan? Sebagian besar mengatakan ya. (6) Apakah watak Kiram yang keras kepala itu menjadikan dia pemberani? Sebagian besar mengatakan ya. Sebagian besar yang lain memberikan julukan tokoh hero karena memiliki kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki tokoh lain. Kemampuan itu diperagakan pada peristiwa ketika membunuh Mantri Karsun, Kiram menyelam di dalam air sambil menghunuskan belati memotong leher Karsun. (7). Diskusikan struktur sosial yang tergambar dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Sebagian besar mengatakan gambaran masyarakat pinggiran baik pinggiran lokasinya, status sosialnya, dan status pendidikannya. Gambaran sosial masyarakat dapat memberikan bekal siswa dalam pembentukan sikap keperkasaan.

Dalam situasi yang sangat minim, terjepit dan genting, rakyat tetap pada pilihan mempertahankan kemerdekaan. (8)

Berikan penjelasan Anda, apakah membaca novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat menambah wawasan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia? Semuanya menjawab ya dan sebagainya memberikan catatan tambahan bahwa menyadari kemerdekaan yang diperoleh benar-benar atas perjuangan berat para pahlawan dan rahmat Allah SWT.

Berdasarkan uraian pada fungsi sastra, fungsi pembelajaran sastra, kriteria bahan ajar sastra, tahap pembelajaran sastra, serta merujuk pada Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs semester genap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) nomor 13.1 dan nomor 13.2, maka novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, sebagai sebuah novel yang mengangkat peristiwa sejarah DI/TII dan PKI, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* bukan sekadar memberikan pembelajaran sastra, namun dalam perspektif sejarah dapat mengingatkan siswa tentang peristiwa DI/TII dan pengkhianatan PKI terhadap pemerintahan sah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Kedua*, belajar sejarah melalui novel *LTLA* dapat melahirkan sikap penghargaan, penghormatan kepada para pahlawan atas pengorbanan jiwa dan raganya dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. *Ketiga*, secara khusus, heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs. Heroisme *LTLA* meliputi; penyelamat, keberanian, keperkasaan, pengabdian, pengorbanan, kemampuan luar biasa. Heroisme tersebut dicerminkan oleh tindakan perilaku tokoh dalam mengatasi persoalan hidupnya.

Dengan menggali heroisme tersebut maka karakter tokoh cerita novel *LTLA* dapat dijadikan referensi dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, atau dengan kata lain karakter tokoh protagonis novel *Lingkar*

Tanah Lingkar Air (LTLA) dapat dijadikan teladan siswa.

Berdasarkan data tersebut pemilihan heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)* sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra kelas IX SMP/MTs dapat dilakukan karena dapat membentuk perilaku peserta didik menjadi anak yang berani bertanggung jawab, memiliki jiwa berkorban, memiliki motivasi tinggi untuk menjadi yang terbaik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan; (1) novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* bertema perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan kembali Belanda dan rongrongan kekuatan bersenjata PKI dan DI. Tokoh sentral novel ini adalah Amid yang memiliki watak berubah-ubah (kompleks), (2) terdapat enam heroisme dalam novel ini, yaitu aspek penyelamat, aspek keberanian, aspek keperkasaan, aspek pengabdian, aspek pengorbanan, aspek kemampuan luar biasa, (3) berdasarkan Silabus, SK, dan KD KTSP pembelajaran sastra SMP/MTs kelas IX semester genap, aspek heroisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP/MTs.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada redaksi Jurnal Stilistika yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. April 2011. *Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMA* <http://aliimronalmakruf.blogspot.co.id>. Diakses pada 28.02.2017 pukul 11.10
- 2011. *Pembelajaran Sastra Multikultural Di Sekolah* <http://aliimronalmakruf.blogspot.co.id>. Diakses pada 28.02.2017.11.06
- Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha.2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayati, Mukti. 2014. "Indikasi Nasional dalam Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme*. Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yasmin, Diana. 2014. *Heroisme Tokoh Utama dalam Novel Michel Strogoff Karya Jules Verne. Makalah*. Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia

